



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
METODE *THE POWER OF TWO* BERBANTUAN MEDIA VIDEO  
DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS V  
SD N 1 BOJONG PURBALINGGA**

**Skripsi**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Endah Andriani

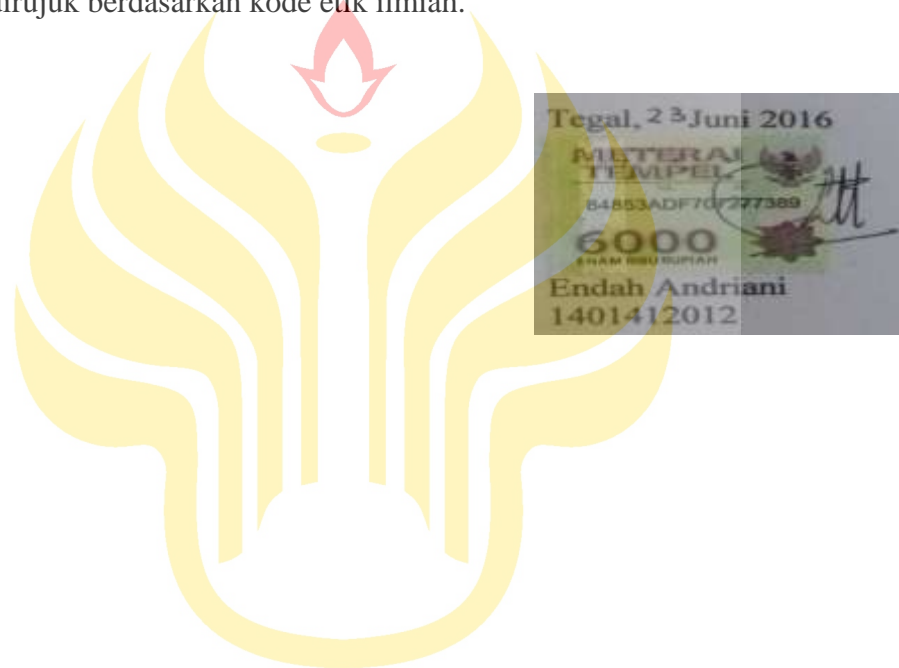
1401412012

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke Sidang Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : 28 Juni 2016

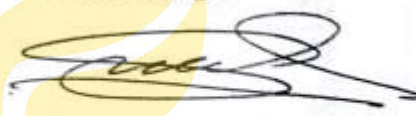
Tempat: Tegal

Pembimbing I



Dra. Marjuni, M.Pd.  
NIP 19590110 198803 2 001

Pembimbing II



Drs. Suwandi, M.Pd.  
NIP 19580710 198703 1 003

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



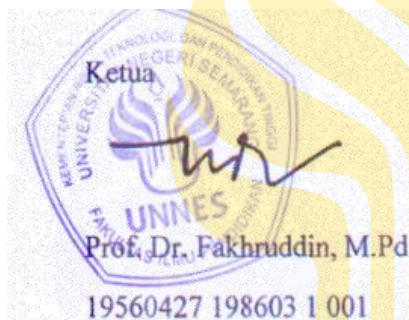
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 19620619 198703 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Metode The Power Of Two Berbantuan Media Video dalam Pembelajaran IPS pada Siwa Kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga*, oleh Endah Andriani 1401412012, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 1 Juli 2016

### PANITIA UJIAN



**Sekretaris**

Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 19620619 198703 1 001

**Penguji Utama**

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.  
NIP 19630923 198703 1 001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Penguji Anggota I**

Drs. Suwandi, M.Pd.  
NIP 19580710 198703 1 003

**Penguji Anggota II**

Dra. Marjuni, M.Pd.  
NIP19590110 198803 2 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Al-Insyiroh: 6)
- Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya.” (Abraham Lincoln)
- Kebahagiaan adalah kesetiaan. Setia atas indahnya merasa cukup. Setia atas indahnya berbagi. Setia atas indahnya ketulusan berbuat baik (Tere Liye)



### PERSEMBAHAN

Untuk Ibu Kasmianti, Bapak Sudirjo, dan  
Adikku Nurul Tri Fati'ah.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *The Power Of Two* Berbantuan Media Video dalam Pembelajaran IPS pada Siwa Kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini melibatkan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Anshori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.
5. Dra. Marjuni, M.Pd., Dosen pembimbing satu yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

6. Drs. Suwandi, M.Pd., Dosen pembimbing dua yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Sukendar, S.Pd., M.Pd., Kepala SD N 1 Bojong Purbalingga yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Christin ST, S.Pd. SD, dan Rahayuni, S.Pd. SD, guru kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Diana Tri S, S.Pd. SD, guru kelas VIA SD N 1 Bojong Purbalingga yang telah membantu penulis dalam melaksanakan uji coba penelitian.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 yang saling memberi semangat dan motivasi.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, 23 Juni 2016



Penulis



## ABSTRAK

Andriani, Endah. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Metode The Power Of Two Berbantuan Media Video dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Marjuni, M.Pd., dan Drs. Suwandi, M.Pd.

**Kata Kunci:** hasil belajar, minat belajar, model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video

IPS merupakan ilmu yang mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya (Soewarso 2012: 2). Pembelajaran IPS di SD siswa hanya menerima dan menghafal materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga mengakibatkan minat dan hasil belajar IPS menjadi rendah. Salah satu metode yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu metode *the power of two* berbantuan media video. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video terhadap minat dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* yaitu bentuk desain eksperimen yang merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga yang berjumlah 56 siswa yang terdiri dari 28 di kelas eksperimen dan 28 di kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan angket. Instrumen yang digunakan yaitu instrument penelitian kualitatif (non tes) dan kuantitatif (tes). Metode *Lilliefors* untuk menguji normalitas data, *Levene's test* untuk uji homogenitas, *Linearity* uji linieritas dan *t test* untuk uji hipotesis.

Berdasarkan hasil uji hipotesis data minat belajar dengan perhitungan menggunakan uji *independent sample t test*, menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 4,269 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,674 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka minat belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video lebih baik daripada minat belajar siswa yang menerapkan model konvensional. Hasil uji hipotesis untuk hasil belajar menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 2,979 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,674 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menerapkan model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara minat dengan hasil belajar pada pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan bahwa nilai signifikansi sebesar  $(0,000 > 0,05)$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video terbukti efektif terhadap minat dan hasil belajar IPS kelas V materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.



# DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Umum .....	9
1.3.2 Tujuan Khusus .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	11
1.4.2 Manfaat Praktis .....	11
<b>2. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Pengertian Belajar .....	14
2.1.2 Faktor yang Memengaruhi Belajar .....	16
2.1.3 Pengertian Pembelajaran .....	18
2.1.4 Minat Belajar .....	19
2.1.5 Hasil Belajar .....	23
2.1.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar .....	26
2.1.7 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	28
2.1.8 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar .....	30
2.1.9 Model Pembelajaran .....	32
2.1.10 Model Pembelajaran Kooperatif .....	33

2.1.11 Pembelajaran Kooperatif Metode <i>The power Of Two</i> .....	36
2.1.12 Media Pembelajaran .....	37
2.1.13 Media Video .....	39
2.1.14 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode <i>The Power Of Two</i> Berbantuan Media Video .....	39
2.2 Penelitian yang Relevan .....	41
2.3 Kerangka Berpikir .....	47
2.4 Hipotesis Penelitian .....	49
<b>3. METODE PENELITIAN</b> .....	51
3.1 Desain Penelitian .....	51
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	53
3.3 Variabel Penelitian .....	53
3.3.1 Variabel Bebas .....	53
3.3.2 Variabel Terikat .....	54
3.4 Populasi dan Sampel .....	54
3.4.1 Populasi .....	54
3.4.2 Sampel .....	55
3.5 Data Penelitian .....	55
3.5.1 Sumber Data .....	56
3.5.2 Jenis Data .....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.6.1 Wawancara .....	57
3.6.2 Observasi .....	58
3.6.3 Dokumentasi .....	59
3.6.4 Tes .....	59
3.6.5 Angket .....	60
3.7 Instrumen Penelitian .....	61
3.7.1 Instrumen Penelitian Kualitatif (Non Tes) .....	61
3.7.2 Instrumen Penelitian Kuantitatif (Tes) .....	63
3.8 Pengujian Validitas .....	64

3.8.1	Validitas Instrumen .....	64
3.8.2	Reliabilitas .....	68
3.8.3	Taraf Kesukaran .....	69
3.8.4	Daya Pembeda .....	71
3.9	Teknik Analisis Data .....	73
3.9.1	Deskripsi Data .....	73
3.9.2	Analisis Statistik Data .....	73
3.9.3	Uji Analisis Akhir .....	76
<b>4.</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>79</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	79
4.1.1	Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran .....	79
4.2	Deskriptif Data penelitian .....	83
4.2.1	Deskriptif Data Model Pembelajaran Kooperatif Metode <i>The Power Of Two</i> Berbantuan Media Video.....	83
4.2.2	Deskriptif Data Minat dan Hasil Belajar .....	84
4.3	Analisis Statistik Data penelitian .....	97
4.3.1	Uji Kesamaan Rata-rata Tes Awal .....	98
4.3.2	Uji Normalitas Data .....	99
4.3.3	Uji Homogenitas Data .....	101
4.3.4	Uji Linieritas .....	102
4.3.5	Uji Hipotesis .....	103
4.4	Pembahasan .....	107
<b>5.</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>120</b>
5.1	Simpulan .....	120
5.2	Saran .....	122
	Daftar Pustaka .....	124
	Lampiran .....	128

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rekapitulasi Uji Angket Minat Belajar .....	66
3.2 Rekapitulasi Uji Validitas Soal Uji Coba .....	67
3.3 Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat Belajar .....	68
3.4 Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes .....	69
3.5 Hasil Pengujian Tingkat Kesukaran Soal .....	70
3.6 Hasil Pengujian Daya Beda .....	72
4.1 Data Tes Awal Siswa .....	85
4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal .....	86
4.3 Data Minat Belajar Siswa .....	87
4.4 Indeks Minat Belajar Siswa Kelas Eksperimen .....	91
4.5 Indeks Minat Belajar Siswa Kelas Kontrol .....	94
4.6 Data Tes Akhir Siswa .....	95
4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir .....	96
4.8 Data Afektif Siswa .....	97
4.9 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai Tes Awal .....	98
4.10 Hasil Uji Normalitas Data Minat Belajar Siswa Kelas Eksperimen .....	99
4.11 Hasil Uji Normalitas Data Minat Belajar Siswa Kelas Kontrol .....	99
4.12 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen .....	100
4.13 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol .....	100
4.14 Hasil Uji Homogenitas Minat Belajar Siswa .....	101
4.15 Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa .....	102
4.16 Hasil Uji Linieritas Minat dan Hasil Belajar Siswa .....	103
4.17 Hasil Pengujian <i>Independent Samples t Test</i> Minat Belajar .....	104
4.18 Hasil Pengujian <i>Independent Samples t Test</i> Hasil Belajar .....	105
4.19 Hasil Pengujian <i>One Sample t Test</i> Minat Belajar .....	106
4.20 Hasil Pengujian <i>One Sample t Test</i> Hasil Belajar .....	107

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	47
3.1 Penelitian <i>Nonequivalen Control Group Design</i> .....	51



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen .....	128
2. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol .....	129
3. Daftar Nilai UAS Kelas Eksperimen .....	130
4. Daftar Nilai UAS Kelas Kontrol .....	131
5. Uji Kesamaan Rata-rata .....	132
6. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur .....	133
7. Silabus Pembelajaran .....	134
8. Silabus Pengembangan Kelas Eksperimen .....	137
9. Silabus Pengembangan Kelas Kontrol .....	146
10. RPP Kelas Eksperimen .....	152
11. RPP Kelas Kontrol .....	194
12. Kisi-kisi Soal Uji Instrumen.....	234
13. Soal Uji Coba Instrumen.....	237
14. Kunci Jawaban Soal Uji Coba .....	246
15. Soal Tes Awal dan Tes Akhir .....	247
16. Kisi-kisi Angket Minat Belajar .....	252
17. Angket Uji Coba Minat Belajar .....	253
18. Angket Minat Belajar .....	255
19. Kisi-kisi Angket Ranah Afektif .....	256
20. Angket Ranah Afektif .....	257
21. Lembar Validasi Oleh Penilai Ahli .....	259
22. Hasil Uji Validitas Soal .....	292
23. Hasil Uji Reliabilitas Soal .....	295
24. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal .....	296
25. Hasil Uji Daya Beda Soal .....	298
26. Hasil Uji Validitas Minat Belajar .....	300
27. Hasil Uji Reliabilitas Minat Belajar .....	303
28. Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen .....	304
29. Nilai Tes Awal Kelas Kontrol .....	305

30. Uji Kesamaan Rata-rata Nilai Tes Awal .....	306
31. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Tes Awal .....	307
32. Tabulasi Angket Minat Belajar Kelas Eksperimen .....	308
33. Tabulasi Angket Minat Belajar Kelas Kontrol .....	311
34. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Minat Belajar .....	314
35. Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen .....	315
36. Nilai Tes Akhir Kelas Kelas Kontrol .....	316
37. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Tes Akhir .....	317
38. Nilai Afektif Kelas Eksperimen .....	318
39. Nilai Afektif Kelas Kontrol .....	319
40. Rekapitulasi Pengamatan Model Bagi Guru di Kelas Eksperimen .....	320
41. Rekapitulasi Pengamatan Model Bagi Siswa di Kelas Eksperimen .....	325
42. Hasil Uji Linieitas Minat dan Hasil Belajar Siswa .....	329
43. Hasil Uji Perbedaan Minat dan Hasil Belajar Siswa .....	330
44. Hasil Uji Keefektifan Minat dan Hasil Belajar Siswa .....	331
45. Surat Izin Penelitian .....	332
46. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian .....	337



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan membahas hal-hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian. Bagian pendahuluan terdiri dari: (1) latar belakang masalah; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian. Uraian pendahuluan selengkapnya sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut, telah diakui dan sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat. Tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1), “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pada ayat (3) dituangkan pernyataan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Makna pendidikan sangat penting bagi Indonesia, sehingga pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional dalam kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat (1), “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya”. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 14).

Pendidikan harus dilaksanakan pada tiap-tiap jenjang pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Jenjang pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal yaitu sekolah dasar (SD). Pada proses pembelajaran di SD, siswa diajarkan beberapa mata pelajaran. Salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan sejak SD/MI. Jarolimiek (1967) dalam Soewarso (2012: 2) menyatakan, “IPS adalah mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya”. Barth dan Shermis (1970) dalam Soewarso (2013: 3) menyatakan, “Hal-hal yang dikaji dalam IPS yaitu pengetahuan, pengolahan informasi, telaah nilai, dan peran serta dalam kehidupan”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kajian IPS yaitu suatu pengetahuan atau informasi tentang hubungan manusia dalam kehidupan. Latar telaah untuk IPS yaitu kehidupan nyata manusia.

IPS merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kepribadian anak. Susanto (2013: 138),

menjelaskan hakikat IPS di SD memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar peserta didik yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial peserta didik di masyarakat (Susanto 2013: 138).

Susanto (2013: 145), menjelaskan tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Pendidikan IPS merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan wawasan luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat.

Tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS ialah untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Siswa diharapkan memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam hidup bermasyarakat. Membekali siswa dengan kemampuan komunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Pendidikan IPS di SD disesuaikan dengan perkembangan anak. Cara berpikir anak usia SD masih bersifat konkret. Pembelajaran IPS bergerak dari konkret ke abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan spiral, pembelajaran dimulai dari materi yang mudah ke sukar, sempit menjadi lebih luas, dekat ke lebih jauh, dan seterusnya. Pembelajaran IPS di SD bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat dan membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat sejak dini. Harapannya siswa mendapatkan pengalaman langsung berupa kemampuan memecahkan masalah melalui sikap yang baik. Sikap yang baik dalam hubungan timbal balik di lingkungan sosial di lingkup sekolah, sebelum benar-benar terjun dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Pada proses pembelajaran IPS di SD, sering menghasilkan pembelajaran yang kurang optimal. Materi pelajaran IPS yang sangat luas, menjadikan siswa tidak tertarik dan mudah merasa bosan. Pada Pembelajaran IPS siswa hanya diarahkan pada kemampuan menghafalkan fakta dan konsep. Model pembelajaran konvensional yang masih sering digunakan guru mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa.

Pada kenyataannya, pembelajaran IPS lebih diwarnai dengan pendekatan yang menekankan model belajar konvensional yang sebagian besar dilakukan dengan ceramah. Penggunaan metode ceramah mengakibatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran menjadi rendah. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran ditandai dengan kurangnya semangat, perhatian, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebenarnya minat memiliki peranan yang penting dalam

proses belajar siswa. Minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa

Penggunaan metode ceramah yang terlalu verbalistik dan cenderung monoton, mengakibatkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar mandiri. Pada pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat. Jadi, pada dasarnya pembelajaran IPS diterapkan dengan tujuan membentuk sikap siswa dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Penekanan pada segala aspek tidak hanya penguasaan pengetahuan saja. Jika pembelajaran IPS masih menggunakan model konvensional, maka tidak mampu membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Mengembangkan sikap sosial untuk hidup secara efektif dan produktif dalam kehidupan masa datang dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga juga terjadi hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diperoleh keterangan bahwa hasil ujian akhir semester gasal IPS menghasilkan nilai yang kurang memuaskan. Hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain pembelajaran guru masih menggunakan model konvensional. Guru masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang tertarik terhadap materi. Metode lain yang digunakan yaitu penugasan dan latihan soal secara individu, sehingga kurang melatih kemampuan siswa bekerjasama dan bersosialisasi dengan temannya.

Berdasarkan data tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa SD. Karakteristik siswa SD yaitu belajar sambil bermain, sehingga guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ialah pembelajaran kooperatif.

Johnson & Johnson (1993) dalam Warsono (2013: 61), mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah penerapan pembelajara terhadap kelompok kecil sehingga para siswa dapat berkerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran sendiri serta memaksimalkan pembelajaran anggota kelompok lain. Menurut Woolfolk (2001) dalam Warsono (2013: 61), pembelajaran kooperatif adalah suatu pengaturan yang memungkinkan para siswa bekerja sama dalam suatu kelompok campuran dengan kecakapan yang berbeda-beda, dan akan memperoleh penghargaan jika kelompoknya mencapai suatu keberhasilan. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersama. Siswa bekerja sama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Pembelajaran kooperatif mempunyai bermacam-macam metode. Menurut peneliti, salah satu metode yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu metode *the power of two*. Metode ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri. Suprijono (2015: 100), berpendapat seperti metode kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan metode *the power of two* diawali dengan mengajukan pertanyaan. Diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang mempunyai pemikiran



kritis. Tujuan dari metode *the power of two* adalah untuk menunjukkan bahwa belajar berpasangan lebih baik hasilnya dibandingkan belajar sendiri-sendiri.

Model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* akan ditunjang dengan media video agar pembelajaran lebih optimal. Peneliti memilih media video untuk menunjang pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* dikarenakan media video merupakan media kombinasi antara audio dan gambar gerak. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media, yaitu suara dan gambar. Media video merupakan jenis media pembelajaran yang bertujuan agar siswa tertarik untuk terus memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang disampaikan, menggunakan teknologi maju. Dengan demikian media video dapat menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang berkenaan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* dilaksanakan oleh Ali (2012) dari Universitas Negeri Padjajaran. Berjudul "*Strategi Pembelajaran Aktif The Power Of Two dan Kemampuan Komunikasi Matematika*". Hasil analisis data tes kemampuan komunikasi diperoleh rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan komunikasi matematika siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh kedua kelas sampel pada tes hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis kelas kontrol. Dilihat dari nilai terendah dari kedua kelas juga terlihat bahwa kelas kontrol memiliki nilai yang lebih rendah dari pada kelas eksperimen.



Noviari (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha. Berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Co-Op Co-Op dengan Media Video terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus VI Abiansemal*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan media video dan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Jenis penelitian adalah quasi eksperimen dengan *nonequivalent control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus VI Abiansemal Mambal-Mekar Bhuana tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 174 siswa yang tersebar pada 8 kelas. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas V SD No. 1 Mambal sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V SD No. 3 Mambal sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan kriteria pengujian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,14 > 2,00$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan media video dan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan media video berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VI Abiansemal Mambal-Mekar Bhuana tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *The Power Of Two* Berbantuan Media Video dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga”. Harapannya, peneliti dapat mengetahui minat dan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rumusan persoalan yang perlu dipecahkan melalui penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Apakah terdapat perbedaan keefektifan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video yang diterapkan pada kelas eksperimen dengan model konvensional pada kelas kontrol dalam Pembelajaran IPS terbatas pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan siswa kelas V semester II SD N 1 Bojong Purbalingga?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan-harapan yang dicapai dalam penelitian dan menjadi patokan keberhasilannya. Tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Berikut ini penjelasan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus penelitian.

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang bersifat umum cakupannya. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan siswa kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui minat dan hasil belajar siswa.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yaitu tujuan yang bersifat khusus. Tujuan khusus dari penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video. Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- (1) Untuk mendeskripsikan perbedaan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.
- (2) Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.
- (3) Untuk mendeskripsikan keefektifan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional ditinjau dari perbedaan minat belajar.
- (4) Untuk mendeskripsikan keefektifan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional ditinjau dari perbedaan hasil belajar.
- (5) Untuk mendeskripsikan hubungan antara minat dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini. Manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh secara praktik dari penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan dibidang pendidikan terutama penggunaan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video pada pembelajaran IPS. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di SD yang memiliki karakteristik relatif sama dengan SD N 1 Bojong Purbalingga. Selain itu dapat dijadikan kajian tentang hasil penelitian pembelajaran IPS.

### 1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait yaitu: siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

#### 1.4.1.1 Bagi Siswa

Pelaksanaan penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa yang merupakan objek penelitian. Manfaat praktis bagi siswa merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat yang diperoleh siswa dari penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video antara lain:

- (1) Minat dan hasil belajar IPS meningkat khususnya pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.
- (2) Siswa mampu untuk memecahkan masalah melalui belajar kerjasama dalam kelompok.

#### **1.4.1.2 Bagi Guru**

Pelaksanaan penelitian ini memberikan manfaat bagi guru yang merupakan sumber data dalam melakukan penelitian. Manfaat praktis bagi guru merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat yang diperoleh guru dari penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video antara lain:

- (1) Menambah pengetahuan tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video.
- (2) Memberi masukan tentang alternatif model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.
- (3) Meningkatkan motivasi guru dalam menciptakan sistem pembelajaran IPS yang lebih beragam dan menyenangkan.

#### **1.4.1.3 Bagi Sekolah**

Siswa dan guru merupakan bagian dari sekolah. Sekolah yang digunakan untuk penelitian ini juga mendapatkan manfaat penelitian. Manfaat praktis bagi sekolah merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat yang diperoleh sekolah dari penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video antara lain:

- (1) Memberi masukan tentang alternatif model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.
- (2) Sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan supervisi.

#### **1.4.1.4 Bagi Peneliti**

Peneliti sebagai seseorang yang melakukan penelitian juga memperoleh manfaat dari hasil penelitiannya. Manfaat praktis bagi peneliti merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat yang diperoleh peneliti dari penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video antara lain:

- (1) Menambah pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan.
- (2) Melalui pembelajaran IPS dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dapat meningkatkan kreativitas berpikir.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian landasan teori dan kajian pustaka membahas hal-hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian. Bagian ini terdiri dari: (1) landasan teori; (2) penelitian yang relevan; (3) kerangka berpikir; dan (4) hipotesis penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

#### 2.1 Landasan Teori

Landasan teori yaitu teori-teori yang mendukung penelitian. Teori yang mendukung dengan penelitian yaitu pengertian belajar, faktor yang mempengaruhi belajar, pengertian pembelajaran, minat belajar, hasil belajar, karakteristik siswa Sekolah Dasar (SD), pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran IPS di SD, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif metode *the power of two*, media pembelajaran, media video, penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

##### 2.1.1 Pengertian Belajar

Pengertian tentang belajar telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Gagne dan Berliner (1983) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66) menyatakan, "Belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman". Slavin (1994) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66) menyatakan, "Belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh



pengalaman”. Belajar dilakukan melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang dalam kehidupan hingga terjadi perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang terjadi dapat bersifat permanen.

Slameto (2013: 2) menyatakan, “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Perubahan-perubahan yang terjadi akan nampak dalam seluruh aspek tingkah laku manusia. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Geoch (1999) dalam Suprijono (2015: 2) menyatakan, “*Learning is change in performance as a result of practice*”. Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan. Rebben (1961) dalam Suprijono (2015: 3) menyatakan, “Belajar adalah *the process of acquiring knowledge*”. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam prakteknya banyak dianut. Guru sebagai pengajar berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa akan menerima ilmu pengetahuan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman diperoleh melalui aktivitas dan interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu meliputi perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses perubahan perilaku tersebut bersifat relatif permanen dan berlangsung selama periode tertentu di dalam kehidupan manusia.

### 2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar yang terjadi pada masing-masing peserta didik mempunyai hasil yang berbeda antara satu individu dan lainnya. Hasil dari belajar dapat dilihat dari perbedaan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Perbedaan hasil belajar pada masing-masing individu tergantung oleh faktor yang mempengaruhinya. Rifa'i dan Anni (2012: 80), menyatakan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar meliputi kondisi internal dan eksternal siswa. Keberhasilan suatu pembelajaran yang optimal, mempersyaratkan guru memperhatikan kemampuan internal dan situasi stimulus eksternal siswa.

Belajar menjadi lebih efektif jika ada sesuatu yang mendukungnya. Hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang mempengaruhi. Syah (2013: 145-57) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar.

Faktor internal adalah faktor dari dalam peserta didik. Faktor internal meliputi dua aspek, yaitu fisiologis dan psikologis. Pertama, aspek fisiologi, meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra. Kondisi tubuh yang sehat memungkinkan seorang individu lebih mudah menerima materi yang dipelajari. Kecacatan tubuh yang dimiliki akan memengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Kedua, kondisi psikologis meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap belajar peserta didik.

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor ini meliputi lingkungan sosial dan non sosial. Pertama, lingkungan sosial berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik. Lingkungan sosial yang memengaruhi belajar peserta didik ini dibedakan menjadi tiga, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat. Kedua, lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah, dan alat-alat pembelajaran.

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi belajar meliputi strategi, model, dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ketepatan dalam memilih strategi, model, dan metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Guru seharusnya mampu memilih strategi, model, metode dalam pembelajaran, karena semua itu sangat mempengaruhi hasil dari belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi perbedaan hasil pembelajaran antara satu individu dan individu lainnya. Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi hasil belajar pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* yaitu faktor internal siswa. Faktor internal yang terdiri dari jasmaniah dan psikologis sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran. Siswa Memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan siswa lain yang mempunyai kemampuan berbeda sehingga faktor internal

siswa sangat berpengaruh terhadap model pembelajaran kooperatif metode *the power of two*.

### 2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa. Pada proses pendidikan di sekolah, tugas utama seorang guru yaitu mengajar sedangkan tugas utama peserta didik yaitu belajar. Keterkaitan antara proses belajar dan mengajar inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran.

Gagne (1981) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 192) menyatakan, “Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar”. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memperoleh informasinya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suprijono (2015: 13), pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif.

Miarso (2004) dalam Rusmono (2012: 6) menyatakan, “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain”. Smith dan Ragan (1993) dalam Rusmono (2012: 6) mengemukakan, “Pembelajaran

merupakan aktivitas menyampaikan informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar”. Tugas dari guru adalah membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar.

Berdasarkan penjelasan pembelajaran dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar mengajar. Terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran menuntut keaktifan interaksi antara guru dan siswa, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan hasil belajar yang optimal.

Salah satu model pembelajaran yang masih sering digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran ini, biasanya lebih menekankan pada latihan pengerjaan soal. Pada saat pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Menurut Abimanyu (2008: 6.3), metode ceramah merupakan penyajian materi pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa. Proses pembelajarannya berpusat pada guru dan komunikasi berlangsung satu arah. Dengan demikian, peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan. Guru merupakan pemberi informasi, sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru.

#### **2.1.4 Minat Belajar**

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Tanpa minat belajar, siswa tidak akan terpacu untuk mengikuti pembelajaran. Keberadaan minat belajar dalam proses pembelajaran sangat penting karena mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (2013: 180), minat adalah suatu

rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeluruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat.

Menurut Sardiman (2007) dalam Susanto (2013: 57), minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Sudaryono dkk. (2013: 90), menyatakan minat adalah kesadaran yang timbul bahwa objek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap objek tersebut. Minat juga merupakan kemampuan untuk memberikan stimulus yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya.

Hansen (1995) dalam Susanto (2013: 57) menyebutkan, minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, perhatiannya akan tinggi terhadap pelajaran tersebut. Minat berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar pada pelajaran tersebut. Minat atau dorongan dalam diri siswa dalam praktiknya dapat ditunjukkan melalui belajar.

Rosyidah (1988) dalam Susanto (2013: 60) menjelaskan timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan, dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu biasanya dipengaruhi faktor keturunan. Minat yang berasal dari pengaruh luar individu, muncul seiring dengan proses perkembangan individu



bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Menurut Slameto (2003) dalam Suyono dan Hariyanto (2015: 177) terdapat ciri-ciri siswa yang berminat dalam belajar, yaitu mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati. Siswa memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati dan ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati. Siswa lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya dan dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Menurut Sudaryono dkk. (2013: 90), definisi operasional minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi ketersediannya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Indikator minat belajar siswa, antara lain keinginan untuk mengetahui sesuatu, obyek-obyek atau kegiatan yang disenangi, jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi. Dilakukannya upaya-upaya untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap obyek atau kegiatan tertentu.

Pada dasarnya, minat secara psikologis banyak dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang terbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak. Pada tahap tertentu, rasa senang dan tidak senang ini akan membentuk pola minat. Artinya, bisa saja seorang anak berminat terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak mereka minati. Pengaruh teman sebayanya, karena dari



kebiasaan itu anak cenderung meniru yang akhirnya menjadi kesenangan yang bersifat tetap, yaitu minat.

Minat memegang peranan penting dalam belajar, karena minat ini merupakan kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian. Perhatiannya terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Sardiman (2003) dalam Susanto (2013: 66) menyatakan proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Pada proses pembelajaran, minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya tanpa ada paksaan sehingga siswa lebih aktif dan baik. Namun dalam kenyataannya tidak jarang siswa mengikuti pelajaran dikarenakan terpaksa atau adanya suatu keharusan, sementara siswa tersebut tidak menaruh minat terhadap pelajaran tersebut. Nurkacana (1993) dalam Susanto (2013: 67), menyebutkan cara-cara yang dilakukan guru agar mampu memelihara minat siswa ialah meningkatkan minat siswa, memelihara minat yang timbul, mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik, serta sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada siswa tentang lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai baginya.

Setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswa. Terutama pada pembelajaran IPS karena IPS dianggap pelajaran yang membosankan penuh dengan hafalan. Apabila siswa menunjukkan minat yang

kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut. Sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat. Sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar siswa menjadi anggota masyarakat yang baik sehingga mencegah timbulnya minat yang buruk. Minat terhadap sesuatu yang baik perlu adanya bimbingan lebih lanjut, karena minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, minat belajar dapat disimpulkan sebagai pilihan kesenangan yang berasal dari dalam ataupun luar individu untuk membangkitkan gairah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak hal yang mempengaruhi minat pada anak sekolah, bukan hanya dari dalam diri sendiri, namun juga dari situasi di sekitarnya. Orang yang memiliki minat terhadap sesuatu, maka akan termotivasi karena tertarik untuk mendapatkan suatu kepuasan. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung memberikan perhatian yang besar pada subyek tersebut.

### **2.1.5 Hasil Belajar**

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa. Rifa'i dan Anni (2012: 85) menyatakan "Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar". Susanto (2013: 5), mendefinisikan hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, sebagai hasil dari kegiatan belajar, dimana perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Suprijono (2015: 7) "Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja".

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang ditampilkan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahannya berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersifat relatif permanen. Siswa yang telah melakukan kegiatan belajar akan memiliki kemampuan baru dalam memberikan reaksi terhadap rangsangan yang diterima dalam situasi tertentu. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar, tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh ialah berupa penguasaan konsep.

Kemajuan prestasi belajar siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik yang menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan pada siswa. Gagne (1979) dalam Suprijono (2015: 5) membagi hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu berupa: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Informasi verbal merupakan kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan perlakuan aktivitas kognitif bersifat khas.

Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Strategi kognitif merupakan keterampilan internal yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif lebih ditunjukkan ke dalam dunia luar dan tidak dapat dipelajari sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus menerus.

Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Keterampilan motorik yang dimiliki tiap individu tentu saja berbeda-beda. Pada keterampilan motorik yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari, dan loncat.

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak subjek tersebut. Kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. Sikap merupakan faktor penting dalam belajar, karena tanpa kemampuan ini maka hasil belajar tidak akan baik.

Menurut Suprijono (2015: 6-7), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah ingatan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, mengorganisasikan, dan menilai. Domain afektif adalah sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi, karakterisasi. Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari proses belajar yang mencakup ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut sebagai objek penilaian hasil belajar. Sebagian besar ranah kognitif yang banyak dinilai dibandingkan dengan ranah lainnya. Hasil belajar afektif dan psikomotorik seharusnya juga perlu menjadi bagian dari penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada mata pelajaran IPS penilaian ranah afektif dan psikomotorik sangat perlu, karena pembelajaran IPS tidak hanya hafalan tetapi juga nilai sikap dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **2.1.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Terdapat banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tugas utama guru yaitu menyampaikan ilmu atau materi pelajaran kepada siswa, guru juga perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa secara komprehensif. Pemahaman ini sangat bermanfaat bagi guru dalam memahami kebutuhan siswa dan merencanakan tujuan pembelajaran. Bahan atau materi yang akan digunakan dalam pembelajaran, serta dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Guru SD perlu mengetahui dengan benar sifat dan karakteristik, serta perkembangan usia SD agar dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa secara optimal. Piaget (1960) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 32-5), menjelaskan perkembangan kognitif manusia dibagi menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensorimotorik, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, tahap operasional formal.

Kemampuan kognitif anak 7 tahun memiliki kemampuan kognitif masih terbatas, sedangkan anak usia 11 tahun pada tahap kognitifnya masih dalam

perkembangan. Rifa'i dan Anni (2012: 34) berpendapat pada tahap praoperasional (2-7 tahun), pemikiran siswa bersifat simbolis, egoisentris dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pada tahap ini dibagi menjadi 2 sub-tahap, yaitu simbolik dan intuitif. Tahap operasional konkret (7-11 tahun) anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkrit.

Sumantri (2005) dalam Susanto (2013: 70–1) mengemukakan pentingnya mempelajari perkembangan peserta didik bagi guru, yaitu: akan memperoleh ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja. Pengetahuan tentang psikologi anak dapat membantu untuk merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada anak. Pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal. Mempelajari perkembangan anak, akan membantu memahami diri sendiri.

Guru diharapkan dapat memahami karakteristik siswa. Rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal yang baru dan daya tangkap siswa yang terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret. Guru tidak hanya terpaku dengan metode ceramah. Alangkah baiknya apabila guru mau mengerti dan memahami bagaimana cara belajar yang diinginkan oleh siswa. Misalnya dengan menerapkan berbagai model-model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa, sehingga minat belajar siswa muncul dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan karakteristik anak usia SD tersebut, sesuai dengan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video yang memungkinkan siswa untuk aktif bergerak dan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif metode *the*



*power of two* berbantuan media video dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya karakteristik anak usia SD yaitu senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, dan melakukan secara langsung.

### **2.1.7 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan. Pengertian IPS menurut Susanto (2013: 137), yaitu ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora bertujuan untuk memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya tingkat dasar dan menengah. SD sebagai lembaga formal yang pertama kali mengenalkan pendidikan IPS.

Menurut Banks (1985) dalam Susanto (2013: 140), pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, bangsa, dan dunia. Menurut Jarolimek (1982) dalam Susanto (2013: 141), pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan peserta didik berperan serta dalam kelompok masyarakat tempat tinggalnya. Kedua pengertian yang diberikan oleh Bank dan Jarolimek menekankan kepada upaya pembentukan moral anak sebagai warga negara atau anggota masyarakat yang mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya.

Wesley (1937) dalam Soewarso (2012: 2), mengatakan IPS sebagai bagian dari nilai-nilai sosial yang dipilih untuk tujuan pendidikan. Binning (1952) dalam



Soewarso (2012: 2), mengatakan IPS suatu pelajaran yang berhubungan langsung dengan perkembangan dan organisasi masyarakat manusia dan manusia sebagai anggota dari kelompok sosial. Jadi, IPS merupakan pelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

Menurut Trianto (2012: 171), IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan antropologi sosial.

Tujuan Pembelajaran IPS menurut Trianto (2012: 176), ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Trianto (2012: 173) berpendapat konsep IPS mencakup: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman/kesamaan/perbedaan, konflik dan konsesus, pola (*patron*), tempat, kekuasaan (*power*), nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan (*scarcity*), kekhususan, budaya (*culture*), nasionalisme. Menurut Barth dan Shermis (1980) dalam

Soewarso (2013: 3) secara garis besar, karakteristik dalam IPS terdiri dari pengetahuan, pengolahan informasi, telaah nilai dan keyakinan, dan peran serta dalam kehidupan. Keempat karakteistik IPS tersebut menjadi jalan bagi pencapaian tujuan IPS.

Berdasarkan uraian tentang pengertian IPS dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang mempersoalkan atau mengkaji manusia dalam lingkungan fisik dan sosialnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Berhubungan langsung dengan perkembangan dan organisasi masyarakat manusia dan manusia sebagai anggota dari kelompok sosial. Bahan pembelajaran IPS diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

### **2.1.8 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pendidikan IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai tingkat perkembangannya. Usia anak SD yaitu antara 6–7 tahun sampai 11–12 tahun. Piaget (1988) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 34), mengemukakan usia 7–11 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa sudah mampu menggunakan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Bahan materi pendidikan IPS yang sangat luas dan bersifat abstrak, mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPS. Oleh karena itu, guru hendaknya melakukan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan konsep-konsep abstrak mudah dipahami oleh siswa.

Susanto (2013: 153), mendefinisikan pendidikan IPS di SD diberikan kepada peserta didik mulai dari materi yang bersifat konkret menuju ke yang abstrak, dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan

pendekatan spiral yaitu mempelajari materi dari yang mudah menuju ke yang sukar, yang sempit menuju ke yang lebih luas, dan yang dekat menuju ke yang jauh. Berdasarkan pendapat Susanto dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS, hendaknya diberikan mulai dari materi yang bersifat konkret ke yang abstrak atau yang mudah ke yang sukar. Penyampaian konsep materi yang seperti itu, diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, agar tujuan pembelajaran IPS yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Munir (1997) dalam Susanto (2013: 150) menjelaskan tujuan pendidikan IPS di SD, yaitu: membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat. Kehidupan di dalam masyarakat peserta didik perlu dibekali kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial. Kemampuan komunikasi yang dapat dijadikan bekal oleh peserta didik dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan. Kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat tentang tujuan IPS, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS tidak hanya memberikan bekal pengetahuan saja. Memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS di SD hendaknya menerapkan berbagai model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik

secara aktif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Rasionalisasi mempelajari menurut Soewarso (2013: 4-5) adalah agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna. Supaya siswa lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab. Siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

### **2.1.9 Model Pembelajaran**

Guru harus pandai memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar. Selama ini, pembelajaran di Indonesia lebih banyak menggunakan model konvensional. Mengharapkan siswa untuk duduk diam, mendengarkan, mencatat, menghafal materi pelajaran, dan sesekali diselengi dengan tanya jawab. Kecenderungan pembelajaran konvensional ini mengakibatkan siswa kurang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Cara mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan melibatkan siswa secara langsung dalam setiap proses pembelajaran. Peran dan keaktifan siswa perlu ditingkatkan agar hasil belajar yang diharapkan dapat terwujud, serta kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru perlu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Sebelum menentukan model pembelajaran, guru harus paham terlebih dahulu tentang model pembelajaran.

Suprijono (2015: 65) menyatakan, “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Joyce (1992) dalam Ngalimun (2012: 7) menjelaskan “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”.

Arends (1997) dalam Suprijono (2015: 65) menyatakan, “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Mills (1989) dalam Suprijono (2015: 64) menyatakan, “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang dirancang oleh guru secara sistematis dalam setiap kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran dapat terserap secara optimal oleh siswa. Sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran, aktivitas siswa meningkat dan hasil belajar akan menjadi lebih optimal.

#### **2.1.10 Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger (1992) dalam Huda (2014: 29), pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa

pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok peserta didik yang di dalamnya setiap peserta didik bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri dan didorong untuk meningkatkan aktivitas belajar anggota-anggota lain. Panitz (1996) dalam Suprijono (2015: 73), menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok.

Terdapat unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan (Suprijono 2015: 58). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran supaya peserta didik bekerjasama dalam sebuah kelompok kecil dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, memahami konsep-konsep, dan mendorong siswa aktif dalam pembelajaran.

Roger (1981) dalam Suprijono (2015: 77), bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan antara lain: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antaranggota, pemrosesan kelompok. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Nurulhayati (2002) dalam Rusman (2012: 203) mengemukakan, “Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan

partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Model pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik belajar bekerja sama dengan orang lain. Menurut Sanjaya (2006) dalam Rusman (2012: 203), *Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan

Hal terpenting dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu siswa belajar untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara bekerjasama bersama temannya. Siswa yang mempunyai kemampuan akademik lebih tinggi akan membantu siswa lain dengan kemampuan akademik rendah. Setiap anggota kelompok harus mampu mengungkapkan pendapat masing-masing demi prestasi kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Pembelajaran kooperatif dapat memperluas pengetahuan siswa dan meningkatkan hubungan baik antarsiswa, yaitu dengan saling bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil. Menjadikan dirinya sebagai kontribusi yang nyata dalam memecahkan masalah sosial di masyarakat. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa variasi. Salah satu metode pembelajaran tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif metode *the power of two*. Diterapkannya model pembelajaran kooperatif metode *the power of two*, siswa akan lebih aktif karena memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru.



### 2.1.11 Pembelajaran Kooperatif Metode *The Power Of Two*

Seperti metode kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan *the power of two* diawali dengan mengajukan pertanyaan (Suprijono 2015: 119). Diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang mempunyai pemikiran kritis. Siberman (2014), mengatakan aktivitas ini digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi yakni, dua kepala adalah lebih baik.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut ahli, dapat disimpulkan bahwa metode *the power of two* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerjasama antar dua siswa. Menggali ide-ide ataupun gagasan yang dimiliki siswa agar diungkapkan dalam kelompoknya. Meskipun bekerja dalam kelompok, disini siswa juga memiliki tanggung jawab individu terhadap tugasnya masing-masing. Materi akan disajikan terlebih dahulu melalui tayangan video sebagai bekal pengetahuan siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two*.

Menurut Suprijono (2015: 119-120) langkah-langkah metode *the power of two* adalah:

- (1) Guru mengajukan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis.
- (2) Mintalah kepada siswa secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya.
- (3) Setelah semua menyelesaikan jawabannya, mintalah kepada siswa mencari pasangan.
- (4) Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama.
- (5) Setelah masing-masing pasangan menulis jawaban mereka, mintalah mereka membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain, demikian seterusnya.

- (6) Di akhir pembelajaran, buatlah rumusan-rumusan rangkuman sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* siswa diberikan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis. Siswa mengerjakan secara individu dan kemudian dibentuk kelompok. Tujuannya agar siswa dapat menggali pengetahuannya yang dimiliki untuk diungkapkan dalam kelompoknya. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* ditunjang dengan media video, supaya pembelajaran lebih efektif.

#### **2.1.12 Media Pembelajaran**

Proses pembelajaran lebih bermakna dan efektif jika penggunaan dan pemilihan media secara tepat. Penggunaan media juga berpengaruh pada aktivitas siswa maupun hasil belajar siswa. Menurut Bovee (1997) dalam Sundayana (2015: 6), pengertian media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara siswa, guru, dan bahan ajar.

Menurut Gagne dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2014: 4), media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Media merupakan komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Menurut Hamalik (1986) dalam Arsyad (2014: 19), pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi pada siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap pengenalan pembelajaran maka akan membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu sarana atau alat bantu. Penyalurkan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa agar siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Arsyad (2014: 25), menjelaskan media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping meyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Mengingat banyaknya media dalam pembelajaran, maka dirasa sangat perlu untuk melakukan pengelompokan terhadap berbagai media pendidikan. Media yang digunakan peneliti adalah media video. Media ini lebih menarik perhatian dan minat siswa terhadap materi yang ditayangkan. Pada media video di samping menyajikan gambar-gambar juga disertai suara. Mudah dimengerti dan jelas sehingga dapat membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

### 2.1.13 Media Video

Pembelajaran pada masa lampau juga menggunakan alat-alat tetapi masih terbatas pada alat-alat sederhana, seperti: media grafis, buku bacaan, gambar, dan obyek nyata. Seiring perkembangan zaman media pembelajaran yang digunakan berbasis komputer. Menurut Arsyad (2014: 50), video adalah gambar-gambar dalam *frame* dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.

Pada dasarnya program video dibagi menjadi 4, yaitu video informasi, video kebudayaan, video pendidikan dan video hiburan. Video dapat menggambarkan suatu proyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai, keduanya dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyikat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap (Arsyad 2014: 50).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media video merupakan media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Sifat pesan yang dapat disalurkan melalui media video adalah pesan verbal dan non verbal yang terlihat dan terdengar. Penggunaan media ini dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman siswa lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.

### 2.1.14 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *The Power of Two* Berbantuan Media Video

Pada saat pembelajaran IPS guru menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video. Penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video

menjadi solusi permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga. Guru masih menggunakan metode ceramah dan belum menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Hal tersebut berdampak pada aktivitas siswa yang pasif dalam pembelajaran. Siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru secara sukarela, tidak berkeinginan untuk berpikir sendiri dan masih bergantung kepada guru. Saat berkelompok, siswa kurang mau bertukar pikiran apalagi dengan teman sebangku. Hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video. Model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* adalah metode yang mencakup kemampuan individu dan kemampuan bekerjasama antara dua orang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video pada pembelajaran IPS SD adalah sebagai berikut:

- (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (2) Menyiapkan laptop, *speaker* dan LCD.
- (3) Menjelaskan materi berupa tayangan video yang ditayangkan dalam proses pembelajaran.
- (4) Memberikan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis kemudian peserta didik mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- (5) Peserta didik diminta untuk memikirkan dan menjawabnya secara individu.
- (6) Setelah selesai, peserta didik diminta berpasangan dan mendiskusikan dengan pasangannya untuk menyusun jawaban baru dan menulisnya.

- (7) Setiap pasangan membandingkan jawabannya dengan pasangan lain dalam kelas.
- (8) Membuat rumusan-rumusan rangkuman jawaban.
- (9) Menyimpulkan hasil pembelajaran.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayraktar dari Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Ibrahim Cecen, Turki yang berjudul "*Pengaruh Pembelajaran Kooperatif pada Hasil Belajar Olahraga*". Penelitian ini dilakukan pada 50 siswa yang terdaftar dalam dua kelas senam pada jurusan Pendidikan Jasmani dan Atletik Tahun Pelajaran 2009/2010. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari dua metode pengajaran yang berbeda terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, data yang dikumpulkan melalui skala pendapat siswa menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran kooperatif.

Pandya dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Mumbai India dengan judul penelitian "*Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Matematika*". Penelitian melibatkan 153 siswa dari sekolah yang berstandar SSC dan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar bagi siswa daripada metode ceramah.



Penelitian yang dilakukan oleh Sudjianto (2012) dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. Penelitiannya berjudul “*Penerapan Metode The Power Of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi*”. Prestasi belajar yang diperoleh siswa menunjukkan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MA Al-Mujaddadiyyah Madiun tahun pelajaran 2011/2012. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar angket. Analisis data untuk kemampuan belajar kolaborasi dan minat belajar siswa menggunakan analisis kualitatif deskriptif, data kuantitatif dengan menghitung persentase siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode *The Power Of Two* dapat meningkatkan kemampuan belajar kolaborasi dan minat belajar siswa.

Penelitian yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dari penerapan *the power of two* juga dilakukan oleh Aryawan (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitiannya berjudul “*Pengaruh Strategi Pembelajaran The Power Of Two Berbantuan Media Belajar Manipulatif terhadap Hasil Belajar Matematika*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi hasil belajar matematika kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan kelompok siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *The Power of Two* berbantuan media belajar manipulatif. Mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran *The Power of Two* berbantuan media belajar manipulatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dan menggunakan desain *non-equivalent post-test only control group design*. Data



hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan instrumen tes berbentuk pilihan ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran *The Power of Two* berbantuan media belajar manipulatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudiawan (2015) dari Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitiannya berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Minat dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C.1 Negeri Denpasar*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar IPS siswa kelas IX SLB C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pra-eksperimen yang dilaksanakan di SLB C.1 Negeri Denpasar. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX SLB C.1 yang berjumlah 7 orang. Data minat belajar dikumpulkan melalui Kuesioner, dan dianalisis menggunakan uji t non-parametrik. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes, dan dianalisis menggunakan uji t non-parametrik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas IX SLB C.1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015.

Shintaputri (2015) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul "*Efektivitas Media Pembelajaran Peta Buta Berbasis Puzzle Multimedia Ditinjau dari Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Kasihan Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan

prestasi belajar yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Mengetahui perbedaan prestasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta efektivitas media pembelajaran peta buta berbasis *puzzle* multimedia ditinjau dari prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Kasihan Bantul tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kasihan Bantul kelas IV pada semester gasal tahun pelajaran 2013/2014. Sampel yang diteliti sebanyak 61 siswa yang terdiri dari 32 siswa kelas eksperimen dan 29 siswa kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental Design* dengan desain *Control Group Pretest and Posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran peta buta berbasis *puzzle* multimedia efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Kasihan Bantul Yogyakarta.

Wahyuni (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha, dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Team Game Turnament (TGT) Melalui Variasi Reinforcement terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok yang belajar dengan model pembelajaran TGT melalui variasi *reinforcement* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa yang ada di kelas V SD No. 2 Batuan yang berjumlah 33 orang dan kelas V SD No. 1 Batuan Kaler yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TGT melalui variasi *reinforcement* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran TGT melalui variasi *reinforcement* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati tahun pelajaran 2013/2014.

Penggunaan bantuan media video juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati (2015) dari Universitas Negeri Semarang. Penelitiannya berjudul "*Penerapan Model Think Pair Share dengan Media Video untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru pada siklus I mendapat skor 22 (baik). Pada siklus II mendapat nilai 28 (baik), meningkat pada siklus III menjadi 31 (sangat baik). Aktivitas siswa pada siklus I mendapat skor 25,22 (baik), pada siklus II mendapat skor 25,5 (baik), meningkat pada siklus III menjadi 28,11 (sangat baik). Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami ketuntasan klasikal sebesar 63,15%, siklus II menjadi 71,05%, meningkat pada siklus III menjadi 94,4%. Simpulan penelitian ini adalah melalui model *Think Pair Share* dengan media video dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

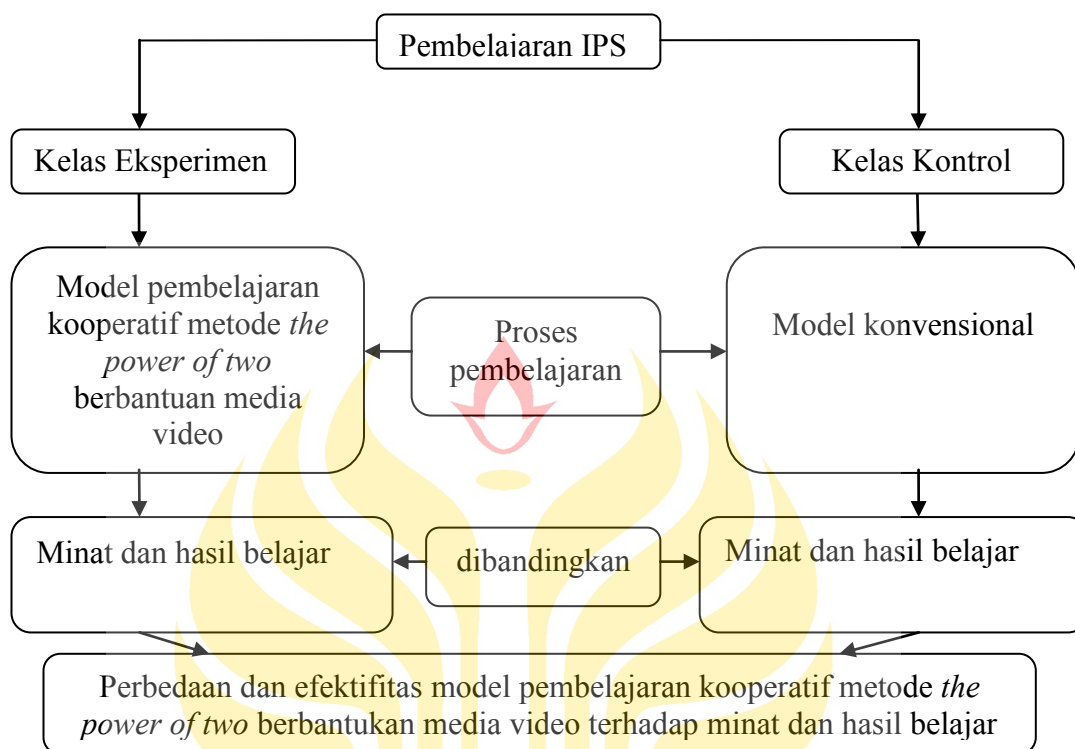
Berdasarkan pembahasan tentang penelitian yang relevan, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada. Persamaanya yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif

metode *the power of two* dalam proses pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada materi dan mata pelajaran, serta jenis dan objek penelitiannya, sehingga hasil yang diperoleh berbeda. Penelitian yang relevan dijadikan landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* diterapkan pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD N 1 Bojong Pubalingga. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan minat dan hasil belajar siswa.

Penelitian pertama dilakukan oleh Bayraktar yang memfokuskan pada pengaruh pembelajaran kooperatif pada hasil belajar olahraga. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Pandya lebih memfokuskan pada keefektifan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sudjianto (2015), lebih memfokuskan pada penerapan metode *the power of two* untuk meningkatkan kemampuan belajar kolaborasi. Penelitian keempat oleh Aryawan (2014), lebih memfokuskan pada pengaruh strategi *the power of two* berbantuan media manipulatif terhadap hasil belajar. Penelitian kelima oleh Yudiawan (2015), penelitian difokuskan pada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Penelitian keenam dilakukan oleh Shintaputri (2015), yaitu efektivitas media pembelajaran peta buta berbasis *puzzle* multimedia ditinjau dari prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD. Penelitian ketujuh oleh Wahyuni (2012), lebih fokus pada pengaruh model pembelajaran *Team Game Turnament* melalui variasi reinforcement terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD. Penelitian kedelapan dilakukan oleh Kartikawati (2015), mengenai penerapan model *think pair share* dengan media video untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa aspek yang dipelajari dalam mata pelajaran IPS sangat luas. Menyangkut berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, psikologi, politik, budaya, sejarah, maupun politik. IPS juga berhubungan dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang beragam, baik materi maupun non materi, serta untuk mengatur kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat. Mata pelajaran IPS mengkaji materi tentang manusia dan dunia sekelilingnya, baik dunia di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Fraenkel (1980) dalam Susanto (2013: 142), bahwa dengan memperoleh pendidikan IPS dapat membantu siswa menjadi lebih mampu mengetahui tentang diri mereka dan dunia dimana mereka hidup. Mereka akan lebih mampu menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Lebih

berperan dalam masyarakat, serta cakap dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul di dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih mengetahui perbedaan gagasan sikap, nilai, dan cara berpikir.

Selama ini, dalam kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung, pembelajaran IPS hanya difokuskan pada penguasaan materi oleh siswa. Konsep yang terkandung dalam pembelajaran IPS merupakan konsep abstrak yang memerlukan daya berpikir tinggi dari siswa. Hal serupa juga terjadi pada pembelajaran IPS di kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga, guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran di SD, seharusnya tidak hanya menggunakan model konvensional, tetapi juga menggunakan metode pembelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memberikan alternatif pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain dalam kelompok kecil, sehingga dapat menegaskan manfaat bahwa dua orang lebih baik daripada satu.

Peneliti akan menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Peneliti akan membandingkan hasil belajar di antara kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda tersebut. Dengan adanya perbedaan hasil belajar yang ditunjukkan itu diharapkan dapat memberi masukan bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS.



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2013: 99). Sudjana (1992) dalam Riduwan (2013: 162), hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- (1)  $H_{01}$ : tidak terdapat perbedaan minat belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dibandingkan pembelajaran konvensional ( $\mu_1 = \mu_2$ ).
- $H_{a1}$ : terdapat perbedaan minat belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dibandingkan pembelajaran konvensional ( $\mu_1 \neq \mu_2$ ).
- (2)  $H_{02}$ : tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dibandingkan pembelajaran konvensional ( $\mu_1 = \mu_2$ ).
- $H_{a2}$ : terdapat perbedaan hasil belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dibandingkan pembelajaran konvensional ( $\mu_1 \neq \mu_2$ ).



(3)  $H_{03}$ : minat belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video tidak lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ( $\mu_1 \leq \mu_2$ ).

$H_{a3}$ : minat belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ( $\mu_1 \geq \mu_2$ ).

(4)  $H_{04}$ : hasil belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video tidak lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ( $\mu_1 \leq \mu_2$ ).

$H_{a4}$ : hasil belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ( $\mu_1 \geq \mu_2$ ).

(5)  $H_{05}$ : tidak terdapat hubungan antara minat dan hasil belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga ( $\mu_1 = \mu_2$ ).

$H_{a5}$ : terdapat hubungan antara minat dan hasil belajar IPS kelas V SD N 1 Bojong Purbalingga ( $\mu_1 \neq \mu_2$ ).

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Pada bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari hipotesis, berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selain simpulan, terdapat saran. Saran dalam penelitian ini berupa saran bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti lanjutan.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dilaksanakan pada siswa kelas VA dan VB SD N 1 Bojong Purbalingga. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 56 siswa dengan 28 siswa kelas VA dan 28 siswa kelas VB. Kelas VA dijadikan sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video. Sebagai pembandingan, kelas VB dijadikan sebagai kelas kontrol yang menerapkan model konvensional. Penelitian ini difokuskan pada minat dan hasil belajar. Berikut adalah simpulan pengujian hipotesis penelitian yang telah dilaksanakan.

- (1) Terdapat perbedaan minat belajar siswa kelas V pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan antara yang mendapat model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dan yang mendapat model konvensional. Dibuktikan dengan uji *Independent Samples T*

*Test* minat belajar siswa menghasilkan nilai signifikansi pada kolom *Equal variances assumed* sebesar 0,000. Oleh karena itu  $H_0$  ditolak karena  $0,000 < 0,005$ . Jadi, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa kelas V pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

- (2) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan antara yang mendapat model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dan yang model konvensional. Dibuktikan dengan uji *Independent Samples T Test* yang menghasilkan nilai signifikansi pada kolom *Equal variances assumed* sebesar 0,007. Hal itu menandakan bahwa  $H_0$  ditolak karena  $0,007 \leq 0,005$ . Jadi, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.
- (3) Penggunaan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video lebih efektif terhadap minat belajar siswa kelas V pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dibandingkan dengan penggunaan model konvensional. Dibuktikan dengan uji *One Sample T Test* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu  $H_0$  ditolak karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,005$ . Jadi penggunaan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video lebih efektif terhadap minat belajar siswa kelas V pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.
- (4) Penggunaan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video lebih efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dibandingkan dengan

penggunaan model konvensional. Dibuktikan dengan uji *One Sample T Test* yang menghasilkan nilai signifikansi pada kolom *Equal variances assumed* sebesar 0,001. Hal itu menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak karena  $0,001 \leq 0,005$ . Jadi penggunaan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video lebih efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

- (5) Terdapat hubungan yang signifikan antara minat dan hasil belajar siswa kelas V. Dibuktikan dengan uji linieritas yang menghasilkan nilai signifikansi pada kolom *output ANOVA Table* sebesar 0,001. Hal itu menandakan bahwa  $H_0$  ditolak karena  $0,001 \leq 0,005$ . Jadi, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat dan hasil belajar siswa kelas V.

## 5.2 Saran

Pada bagian ini, peneliti memberikan beberapa saran sehubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Saran tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video. Saran yang diberikan ditujukan bagi beberapa pihak, antara lain guru, sekolah, dan peneliti lanjutan.

Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran selain model konvensional dalam mata pelajaran IPS. Metode yang dapat digunakan yaitu metode *the power of two*. Metode tersebut secara khusus dapat diterapkan pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Hal ini didasarkan pada hasil

penelitian yang menunjukkan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video lebih efektif digunakan dalam pembelajaran perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video melatih siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video dapat merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video. Kebijakan tersebut antara lain yaitu memberikan kesempatan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video pada mata pelajaran lain. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video, sehingga pembelajaran berjalan lebih lancar. Hal ini akan meningkatkan inovasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran, sehingga diharapkan kinerja dan kualitas pembelajaran di sekolah meningkat.

Bagi peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan untuk memperhatikan kelemahan-kelemahan model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video. Selain itu, peneliti lanjutan perlu mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran kooperatif metode *the power of two* berbantuan media video sehingga penelitian yang dilakukan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Ali, Jumalia, dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran Aktif The Power Of Two dan Kemampuan Komunikasi Matematika*. Tersedia dalam <http://library.unp.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=50343>. [diakses pada tanggal 24 Mei 2016]
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Aryawan, dkk. 2014. *Pengaruh Strategi Pembelajaran The Power Of Two Berbantuan Media Belajar Manipulatif terhadap Hasil Belajar Matematika*. Tersedia <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=138712&val=1342> [diakses pada tanggal 26 Mei 2016]
- Bayraktar, Ghokhan. 2010. *The effect of cooperative learning on students' approach to general gymnastics course and academic achievements*. *Academic Journals*. 6(1). 62-71. Online. Available at [http://www.academicjournals.org/article/article1379665111\\_Bayraktar.pdf](http://www.academicjournals.org/article/article1379665111_Bayraktar.pdf) [diakses pada tanggal 3 Januari 2016]
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftakhul. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Kartikawati, Cahyaning Yulina dan Eko Purwanti. 2015. *Penerapan Model Think Pair Share Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Pembelajaran IPS*. Tersedia dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php//jlj>. [diakses pada tanggal 16 Januari 2016]
- Munadi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Group.



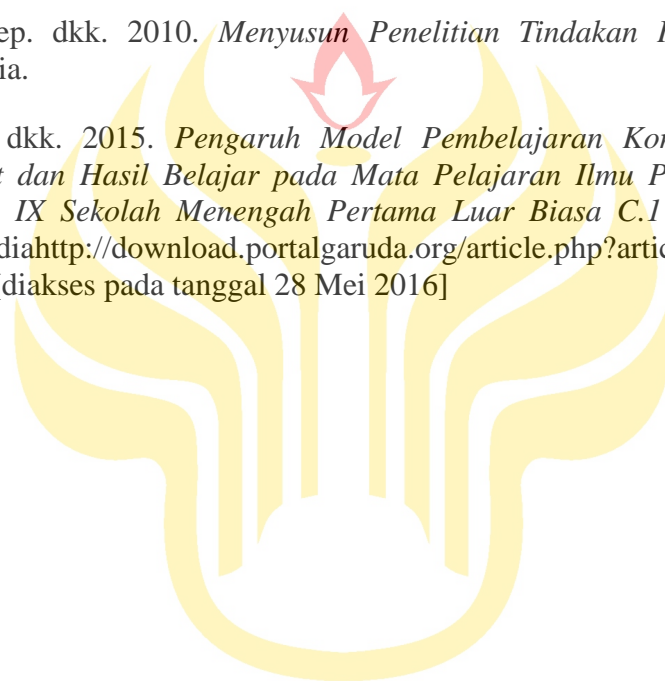
- Munib, Achmad dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Noviari, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Co-Op Co-Op dengan Media Video terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus VI Abiansemal*. Tersedia <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=138712&val=1342> [diakses pada tanggal 26 Mei 2016]
- Pandya, Shefali. 2011. *Interactive effect of co-operative learning model and learning goals of students on academic achievement of students in mathematics*. *Academic Journals*. 1(2). 27-34. Online. [http://mije.mevlana.edu.tr/archieve/issue\\_1\\_2/3.mije\\_11\\_04\\_volume\\_1\\_issu\\_e\\_2\\_page\\_27\\_34.pdf](http://mije.mevlana.edu.tr/archieve/issue_1_2/3.mije_11_04_volume_1_issu_e_2_page_27_34.pdf) [diakses pada tanggal 14 Desember 2015]
- Priyanto, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru - Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Dasar-dasar Statistik* Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad. dan Catherina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Base Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shintaputri, dkk. *Efektivitas Media Pembelajaran Peta Buta Berbasis Puzzle Multimedia Ditinjau dari Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Kasihan Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014*. Tersedia <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=138712&val=1342>. [diakses pada tanggal 28 Mei 2016]
- Sibermen, Melvin. L. 2014. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka



Cipta.

- Soewarso. 2013. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Soewarso, dan Tri Widiarto. 2012. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjianto. 2012. *Penerapan Metode The Power Of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi*. Tersedia dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/2110/>. [diakses pada tanggal 24 Mei 2016]
- Sundayana. 2015. *Media dan Alat Peraga dalam Pembeajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Susilaningih, Endang dan Linda S. Limbung. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyono dan Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- UNNES. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Wahyuni. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Team Game Turnament (TGT) Melalui Variasi Reinforcement terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati Tahun Pelajaran 2013/2014*. Tersedia <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=138712&val=1342>. [diakses pada tanggal 26 Mei 2016]

- Warsono, dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wati, Kurnia Nandar dan Ratih Hurriyati. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar dan Ibtidaiyah Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yonny, Acep. dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Yudiawan, dkk. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Minat dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C.1 Negeri Denpasar*. Tersedia <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=138712&val=1342>. [diakses pada tanggal 28 Mei 2016]



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG